

BAB I

PENDAHULUAN

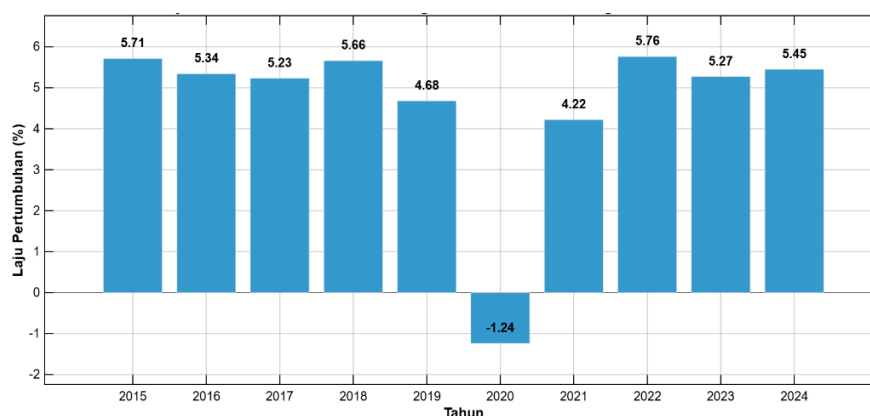
1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi adalah bagaimana hasil pembangunan tersebut didistribusikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Distribusi pendapatan menggambarkan tingkat pemerataan kesejahteraan dalam suatu perekonomian. Ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi menunjukkan bahwa hasil pertumbuhan ekonomi belum dinikmati secara merata oleh seluruh kelompok masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan merupakan dua tujuan pembangunan yang saling berkaitan namun seringkali menghadapi trade-off. Pertumbuhan ekonomi yang pesat tetapi tidak inklusif berpotensi menimbulkan ketimpangan dan berbagai permasalahan sosial, sementara upaya pemerataan yang tidak diiringi dengan pertumbuhan yang memadai dapat menghambat daya saing ekonomi. Fenomena ini tidak hanya terjadi di tingkat global, tetapi juga nyata di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa dalam satu dekade terakhir terdapat provinsi-provinsi yang mencatat pertumbuhan ekonomi relatif tinggi, namun masih memiliki tingkat ketimpangan pendapatan yang cukup besar, yang tercermin dari nilai Gini Ratio yang tetap tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya bersifat inklusif.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat tentu menimbulkan dampak bagi kegiatan perekonomian lainnya, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari pertumbuhan ekonomi yang pesat salah satunya yaitu mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia dan memperluas jumlah masyarakat dengan pendapatan kelas menengah. Farrah dan Yuliadi (2020) menunjukkan dampak negatif yang muncul dari pesatnya pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan yang cukup besar apabila dilihat dan dihitung menggunakan Indeks Gini.

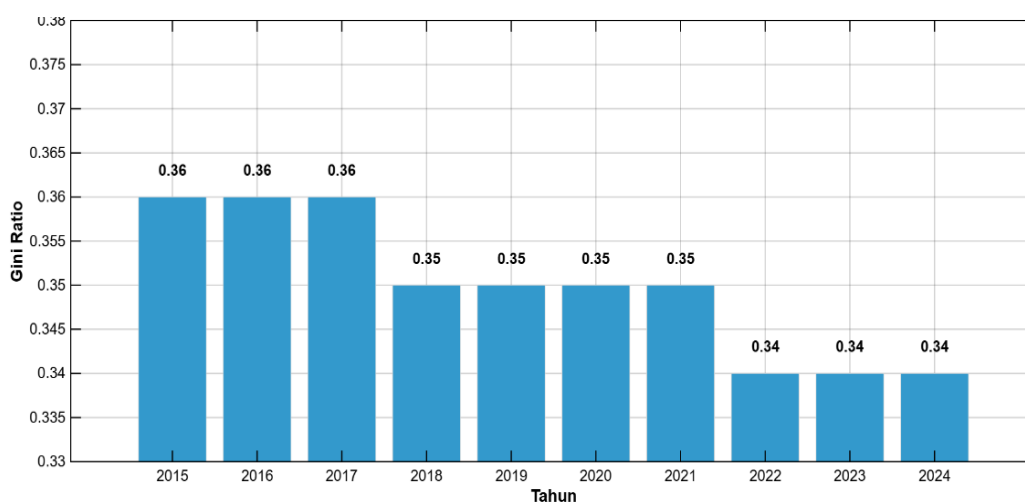
Di Indonesia, capaian pertumbuhan ekonomi makro belakangan ini memang menunjukkan tren pemulihan pasca-pandemi, tetapi kesenjangan antar wilayah tetap menjadi tantangan nyata. Statistik resmi mencatat adanya variasi yang cukup besar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita maupun laju pertumbuhan antar provinsi. Sementara itu, rasio Gini nasional sebagai ukuran ketimpangan pendapatan masih berfluktuasi pada kisaran 0,38–0,40 dalam satu dekade terakhir, menandakan bahwa persoalan distribusi pendapatan belum sepenuhnya teratasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang dicapai tidak secara otomatis menghasilkan pemerataan kesejahteraan.



Sumber Badan Pusat Statistik (BPS) diolah

Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Indonesia Tahun 2015-2024

Pada gambar 1.1, rata-rata laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut provinsi pada periode 2015–2024, pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung berada pada kisaran 4–6 persen per tahun. Pada periode 2015–2019, pertumbuhan ekonomi relatif stabil di atas 5 persen, menunjukkan aktivitas produksi yang berjalan baik di sebagian besar wilayah. Namun pada tahun 2020, perekonomian mengalami kontraksi sebesar -1,24 persen akibat pandemi COVID-19 yang menghambat aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi di seluruh provinsi. Setelah itu, perekonomian mengalami pemulihan bertahap sejak 2021 dan kembali mencapai kisaran 5 persen pada tahun 2024. Meskipun demikian, proses pemulihan tersebut tidak terjadi secara merata antarprovinsi, dipengaruhi oleh perbedaan struktur ekonomi, daya serap investasi, serta kualitas sumber daya manusia di masing-masing wilayah.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) diolah

Gambar 1. 2 Gini Ratio Indonesia Tahun 2015-2024

Berdasarkan gambar 1.2, perkembangan rata-rata Gini Ratio menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan nasional cenderung mengalami penurunan dari 0,36 pada tahun 2015 menjadi 0,34 pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan tingkat pemerataan pendapatan, meskipun perubahan yang

terjadi relatif kecil. Pada masa pandemi (2020–2021), penurunan Gini Ratio lebih disebabkan oleh penurunan pendapatan merata di semua kelompok masyarakat, bukan peningkatan kesejahteraan kelompok berpendapatan rendah. Dengan demikian, ketimpangan yang menurun belum sepenuhnya mencerminkan pemerataan yang bersifat struktural. Selain itu, ketimpangan pendapatan antarprovinsi masih relatif tinggi, terutama antara wilayah dengan basis industri dan jasa yang kuat dan wilayah yang didominasi sektor pertanian dan jasa skala kecil.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan kesejahteraan. Oleh karena itu, penting untuk menelaah faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi sekaligus distribusi pendapatan antarprovinsi. Dua faktor utama yang banyak dikaji adalah tingkat pendidikan dan investasi. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja yang pada akhirnya mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, investasi berperan dalam pembentukan modal, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kapasitas produksi. Namun, apabila distribusi pendidikan dan investasi tidak merata, maka manfaat pembangunan cenderung terkonsentrasi pada wilayah tertentu dan berpotensi memperlebar ketimpangan pendapatan.

Namun, pertumbuhan ekonomi yang terjadi di berbagai provinsi di Indonesia belum sepenuhnya mampu menciptakan pemerataan kesejahteraan. Hal ini ditunjukkan oleh masih tingginya ketimpangan pendapatan antarwilayah, dimana provinsi-provinsi dengan struktur ekonomi yang kuat dan basis industri besar cenderung menikmati pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah yang didominasi sektor pertanian dan jasa skala kecil. Kondisi ini selaras dengan hasil penelitian Dika Romadona (2024) yang menemukan bahwa pertumbuhan

ekonomi yang meningkat tidak otomatis menurunkan ketimpangan pendapatan, karena hasil pertumbuhan lebih banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat berpenghasilan menengah ke atas.

Di sisi lain, pendidikan memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan rata-rata lama sekolah dapat mendorong peningkatan produktivitas sehingga pertumbuhan ekonomi dapat meningkat secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Arifianto (2013) dan Anggita et al (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pengaruh pendidikan terhadap pemerataan pendapatan masih lemah karena kualitas pendidikan antarwilayah belum merata. Dengan demikian, peningkatan pendidikan masih menghadapi tantangan dalam menurunkan ketimpangan pendapatan.

Faktor lain yang turut memengaruhi dinamika ketimpangan adalah investasi. Investasi, baik dari penanaman modal dalam negeri maupun asing, diharapkan dapat memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, beberapa penelitian menunjukkan pola yang berbeda. Febriyani & Anis (2021) dan Maichal et al (2024) menemukan bahwa investasi justru berpotensi meningkatkan ketimpangan pendapatan apabila penyebarannya tidak merata dan hanya terpusat pada daerah yang sudah berkembang. Artinya, manfaat investasi hanya terkonsentrasi pada wilayah dengan infrastruktur dan daya saing tinggi, sehingga ketimpangan antarprovinsi dapat semakin melebar.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji hubungan antarvariabel tersebut secara parsial, misalnya hanya meneliti pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi atau pengaruh investasi terhadap ketimpangan pendapatan. Penelitian yang menganalisis hubungan antara mutu sumber daya manusia, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan

distribusi pendapatan secara simultan dengan memasukkan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks analisis antar provinsi di Indonesia dengan periode waktu yang panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh mutu sumber daya manusia dan investasi terhadap distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening selama periode 2015–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi data panel, yang memungkinkan analisis dilakukan dengan memanfaatkan variasi data antar wilayah dan antar waktu secara simultan. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan kesejahteraan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi Provinsi - provinsi di Indonesia?
2. Apakah investasi berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi Provinsi - provinsi di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi Provinsi - provinsi di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh investasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi Provinsi - provinsi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari tiga sisi utama yaitu:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan literatur ekonomi pembangunan, khususnya yang membahas keterkaitan antara faktor-faktor makroekonomi seperti investasi dan pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi serta ketimpangan distribusi pendapatan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah pusat maupun daerah dalam merancang kebijakan pembangunan yang lebih inklusif, tidak hanya mengejar pertumbuhan semata tetapi juga memperhatikan aspek pemerataan.
3. Sementara itu, dari sisi akademis, penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi dan pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang menyoroti persoalan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antarwilayah di Indonesia, sehingga memperkaya diskusi ilmiah sekaligus memperluas ruang kajian pada topik tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Harrod-Domar

Teori Harrod–Domar merupakan salah satu model klasik dalam teori pertumbuhan ekonomi yang menekankan pentingnya investasi sebagai faktor utama dalam meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Teori ini dikembangkan oleh Harrod & Domar (1957) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh tingkat tabungan masyarakat dan efisiensi penggunaan modal dalam kegiatan produksi. Dalam model ini, investasi dipandang sebagai faktor kunci yang mampu meningkatkan stok modal serta memperluas kapasitas produksi dalam suatu perekonomian.

Menurut Harrod & Domar (1957), pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh dua komponen utama, yaitu tingkat tabungan dan efisiensi investasi yang tercermin dalam rasio Incremental Capital Output Ratio (ICOR). Rasio ICOR menggambarkan besarnya tambahan modal yang diperlukan untuk menghasilkan tambahan output dalam perekonomian. Semakin kecil nilai ICOR menunjukkan bahwa penggunaan modal semakin efisien dalam menghasilkan output ekonomi. Dengan demikian, semakin besar proporsi pendapatan yang dapat ditabung dan diinvestasikan kembali, maka semakin besar pula kapasitas produksi yang dapat diciptakan sehingga mampu mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi.

Secara konseptual, teori Harrod–Domar menjelaskan bahwa investasi memiliki dua peran penting dalam perekonomian, yaitu sebagai komponen

permintaan agregat dan sebagai sumber peningkatan kapasitas produksi. Investasi akan meningkatkan permintaan agregat karena menciptakan pengeluaran baru dalam kegiatan ekonomi, sekaligus menambah stok modal yang dapat meningkatkan kemampuan produksi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, investasi sering disebut sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi (engine of growth) karena mampu memperluas kapasitas produksi, meningkatkan output ekonomi, serta menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas.

Teori ini juga menjelaskan bahwa untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil, tingkat investasi aktual harus sesuai dengan tingkat investasi yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara kapasitas produksi dan permintaan agregat. Apabila tingkat investasi lebih rendah dari yang dibutuhkan, maka perekonomian dapat mengalami pengangguran dan kapasitas produksi yang tidak terpakai. Sebaliknya, apabila tingkat investasi terlalu tinggi tanpa diimbangi oleh peningkatan permintaan, maka dapat menimbulkan ketidakseimbangan ekonomi seperti inflasi.

Dalam literatur pembangunan ekonomi, investasi sering diukur melalui berbagai indikator seperti total investasi, penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), serta indikator efisiensi modal seperti rasio capital-output atau ICOR. Literatur pembangunan ekonomi seperti yang dijelaskan dalam buku *Economic Development* juga menegaskan bahwa investasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan akumulasi modal dan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara berkembang.

Dalam penelitian ini, teori Harrod–Domar memberikan dasar teoritis yang menjelaskan hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan investasi akan menambah stok modal dan memperluas kapasitas produksi sehingga mampu meningkatkan output ekonomi suatu wilayah. Daerah yang

memiliki tingkat investasi lebih tinggi umumnya memiliki aktivitas ekonomi yang lebih dinamis serta kemampuan produksi yang lebih besar sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat.

Selain itu, peningkatan investasi juga dapat menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat, distribusi pendapatan dalam suatu wilayah berpotensi menjadi lebih merata. Oleh karena itu, dalam penelitian ini investasi tidak hanya dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung, tetapi juga sebagai faktor yang dapat mempengaruhi distribusi pendapatan melalui peningkatan aktivitas ekonomi.

2.1.2 Teori Neoklasik

Teori pertumbuhan neoklasik menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah ditentukan oleh interaksi antara akumulasi modal fisik, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Teori ini dikembangkan oleh Solow dan Swan (1956) sebagai penyempurnaan dari model pertumbuhan sebelumnya yang lebih menekankan peran investasi sebagai faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam model neoklasik, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan investasi, tetapi juga oleh kualitas tenaga kerja serta perkembangan teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas faktor produksi.

Menurut Solow (1956) peningkatan investasi akan meningkatkan akumulasi modal sehingga memperluas kapasitas produksi dalam suatu perekonomian. Akumulasi modal yang lebih besar memungkinkan kegiatan produksi meningkat sehingga output ekonomi juga meningkat. Namun demikian,

teori neoklasik juga menjelaskan adanya konsep diminishing returns to capital, yaitu kondisi di mana tambahan modal yang terus meningkat akan menghasilkan tambahan output yang semakin kecil apabila tidak diiringi dengan peningkatan kualitas tenaga kerja dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, dalam perspektif teori neoklasik, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Pendidikan mampu meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan tenaga kerja dalam mengadopsi teknologi serta meningkatkan efisiensi dalam proses produksi. Tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mampu menggunakan teknologi secara lebih efektif sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan menghasilkan output ekonomi yang lebih besar.

Selain itu, investasi tetap memainkan peran penting dalam proses pertumbuhan ekonomi karena berfungsi sebagai sumber pembentukan modal yang dapat meningkatkan kapasitas produksi dalam perekonomian. Investasi dalam pembangunan infrastruktur, pengembangan industri, serta pengadaan teknologi akan memperluas kegiatan ekonomi dan meningkatkan kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan output yang lebih besar. Namun keberlanjutan pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada akumulasi modal semata, melainkan juga pada peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui pendidikan serta kemajuan teknologi.

Literatur pembangunan ekonomi juga menegaskan bahwa kombinasi antara investasi, kualitas sumber daya manusia, serta kemajuan teknologi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi jangka panjang sebagaimana dijelaskan dalam buku *Economic Development*. Oleh karena itu, perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antar wilayah dapat

dijelaskan oleh perbedaan kemampuan daerah dalam menarik investasi serta meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Dalam penelitian ini, teori pertumbuhan neoklasik memberikan dasar teoritis yang menjelaskan hubungan antara investasi, mutu sumber daya manusia, dan pertumbuhan ekonomi. Investasi yang meningkat akan memperbesar akumulasi modal dan memperluas kapasitas produksi sehingga mampu meningkatkan output ekonomi. Di sisi lain, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mempercepat proses adopsi teknologi dalam kegiatan ekonomi. Peningkatan investasi dan kualitas sumber daya manusia tersebut pada akhirnya akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas serta meningkatkan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat distribusi pendapatan dalam masyarakat.

2.1.3 Teori Modal Manusia (Human Capital Theory)

Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*) menjelaskan bahwa pendidikan, pelatihan, keterampilan, dan kesehatan merupakan bentuk investasi dalam diri manusia yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan memberikan keuntungan ekonomi di masa depan. Dalam perspektif ekonomi modern, manusia tidak hanya dipandang sebagai faktor produksi, tetapi juga sebagai bentuk modal yang memiliki nilai ekonomi dan dapat meningkatkan kemampuan produksi dalam suatu perekonomian. Teori ini dikembangkan oleh Theodore Schultz dan kemudian diperluas oleh Becker (1964) yang menekankan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Menurut Schultz (1961), pengeluaran untuk pendidikan, pelatihan, dan kesehatan merupakan bentuk investasi dalam modal manusia yang dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja. Investasi tersebut membutuhkan biaya dan waktu, namun memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan produktivitas tenaga kerja, peningkatan pendapatan individu, serta peningkatan kesejahteraan ekonomi dalam jangka panjang. Schultz menjelaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan akan meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi serta meningkatkan efisiensi dalam proses produksi.

Selanjutnya, Becker (1964) menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tenaga kerja, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan inovasi individu. Tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki produktivitas yang lebih baik serta lebih mampu mengadopsi perkembangan teknologi dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam meningkatkan efisiensi produksi serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat produktivitas tenaga kerja dan kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Daerah dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki tenaga kerja yang lebih produktif, lebih inovatif, dan lebih mampu menciptakan aktivitas ekonomi yang bernilai tambah. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan akan meningkatkan kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan output ekonomi yang lebih besar.

Dalam berbagai penelitian empiris, kualitas pendidikan biasanya diukur melalui indikator seperti rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, tingkat

partisipasi sekolah, serta indeks pembangunan manusia. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat kualitas sumber daya manusia dalam suatu wilayah serta pengaruhnya terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Literatur pembangunan ekonomi seperti yang dijelaskan dalam buku *Economic Development* juga menegaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Dalam penelitian ini, teori modal manusia memberikan dasar teoritis yang menjelaskan hubungan antara pendidikan sebagai indikator kualitas sumber daya manusia dengan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan. Peningkatan tingkat pendidikan akan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan produktivitas tenaga kerja sehingga mampu meningkatkan efisiensi dalam kegiatan produksi. Peningkatan produktivitas tersebut pada akhirnya akan meningkatkan output ekonomi yang tercermin dalam pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, kualitas sumber daya manusia yang lebih baik juga dapat meningkatkan daya tarik suatu wilayah bagi investasi karena tenaga kerja yang terdidik dan terampil mampu mendukung kegiatan produksi secara lebih efisien. Dengan meningkatnya investasi dan aktivitas ekonomi, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan semakin meningkat. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas serta meningkatkan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat distribusi pendapatan dalam masyarakat. Dengan demikian, dalam penelitian ini pendidikan sebagai indikator mutu sumber daya manusia tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung, tetapi juga dapat mempengaruhi distribusi pendapatan melalui peningkatan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi diposisikan sebagai variabel intervening

(mediasi) yang menyalurkan pengaruh mutu sumber daya manusia terhadap distribusi pendapatan.

2.1.4 Teori Pertumbuhan Endogen

Teori Pertumbuhan Endogen merupakan teori yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga dapat dihasilkan dari proses internal dalam perekonomian itu sendiri. Teori ini berkembang sebagai kritik terhadap model pertumbuhan neoklasik seperti model Solow–Swan yang menganggap kemajuan teknologi sebagai faktor eksogen. Dalam teori pertumbuhan endogen, kemajuan teknologi, peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta akumulasi pengetahuan dipandang sebagai hasil dari aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Paul Romer (1986) menekankan bahwa pengetahuan dan inovasi memiliki sifat *increasing returns to scale*, sehingga investasi dalam penelitian, pengembangan teknologi, serta pendidikan dapat meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan. Sementara itu, Robert E. Lucas Jr. (1988) menjelaskan bahwa pendidikan sebagai bentuk investasi modal manusia mampu meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan produktivitas tenaga kerja sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Secara konseptual, teori pertumbuhan endogen menekankan pentingnya peran modal manusia, inovasi, serta investasi sebagai faktor utama yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan tenaga kerja akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengadopsi teknologi, menciptakan inovasi, dan meningkatkan efisiensi proses produksi. Selain itu, investasi baik dalam bentuk investasi fisik maupun investasi pada sumber daya manusia juga berperan penting dalam memperluas kapasitas produksi dan mempercepat perkembangan teknologi.

Dengan demikian, wilayah yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi serta tingkat investasi yang lebih besar cenderung memiliki tingkat produktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Dalam penelitian ini, teori pertumbuhan endogen memberikan dasar konseptual yang kuat untuk menjelaskan hubungan antara pendidikan, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan distribusi pendapatan. Pendidikan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga tenaga kerja menjadi lebih produktif dan mampu menghasilkan output yang lebih besar. Di sisi lain, investasi berperan dalam memperluas kapasitas produksi, menciptakan kesempatan kerja, serta mendorong perkembangan teknologi di suatu daerah. Peningkatan produktivitas dan aktivitas ekonomi tersebut pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi kemudian dapat memengaruhi distribusi pendapatan melalui penciptaan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan masyarakat, serta perluasan aktivitas ekonomi di berbagai sektor. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pendidikan dan investasi dipandang sebagai faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi, sementara pertumbuhan ekonomi berperan sebagai mekanisme yang dapat memediasi pengaruh kedua variabel tersebut terhadap distribusi pendapatan.

2.1.5 Teori Kuznets

Teori Kuznets diperkenalkan oleh ekonom Amerika yaitu Simon Kuznets dalam artikelnya yang berjudul *Economic Growth and Income Inequality*. Teori ini menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan dalam proses pembangunan ekonomi. Menurut Kuznets (1955) pada tahap awal pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi cenderung diikuti oleh peningkatan ketimpangan pendapatan. Namun, setelah perekonomian mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi, ketimpangan pendapatan akan menurun

seiring dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat secara lebih merata. Hipotesis ini dikenal sebagai kurva Kuznets yang menggambarkan hubungan antara tingkat pendapatan per kapita dan ketimpangan pendapatan dalam bentuk kurva U terbalik (inverted U-shape).

Teori Kuznets yang mengatakan bahwa proses pembangunan ekonomi akan menghasilkan perubahan struktur ekonomi dari sektor tradisional menuju sektor modern. Pada tahap awal pembangunan, sektor modern seperti industri dan jasa berkembang lebih cepat dibandingkan sektor tradisional seperti pertanian. Perbedaan produktivitas dan tingkat pendapatan antara kedua sektor tersebut menyebabkan meningkatnya ketimpangan pendapatan.

Seiring dengan berjalannya proses pembangunan ekonomi, terjadi transformasi struktural yang ditandai dengan meningkatnya kesempatan kerja di sektor modern, peningkatan pendidikan, serta meningkatnya mobilitas tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern. Kondisi ini mendorong peningkatan pendapatan masyarakat secara lebih merata sehingga ketimpangan pendapatan mulai menurun. Dengan demikian, menurut Kuznets, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan bersifat dinamis, di mana ketimpangan akan meningkat pada tahap awal pembangunan dan kemudian menurun pada tahap pembangunan yang lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, teori Kuznets memberikan dasar teoritis mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperluas kesempatan kerja. Peningkatan kesempatan ekonomi tersebut pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat pemerataan distribusi pendapatan.

Selain menjelaskan hubungan langsung antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan, teori Kuznets juga dapat digunakan untuk menjelaskan peran pertumbuhan ekonomi sebagai mekanisme transmisi yang menghubungkan berbagai faktor pembangunan dengan distribusi pendapatan. Faktor-faktor seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, yang selanjutnya mempengaruhi distribusi pendapatan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi diposisikan sebagai variabel intervening (mediasi) yang menyalurkan pengaruh mutu sumber daya manusia dan investasi terhadap distribusi pendapatan.

2.2 Hubungan Variabel

2.2.1 Hubungan antara Mutu SDM dan Pertumbuhan Ekonomi

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Teori Modal Manusia (Human Capital Theory) oleh Becker (1964) dan Schultz (1961), pendidikan meningkatkan keterampilan, produktivitas, serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru. Individu dengan tingkat pendidikan tinggi mampu bekerja lebih efisien dan berinovasi, sehingga menghasilkan nilai tambah yang lebih besar bagi perekonomian.

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Handayani (2022) menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah di Indonesia memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi antarprovinsi. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya faktor sosial, tetapi juga merupakan variabel ekonomi yang menentukan kecepatan pertumbuhan suatu wilayah. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat di suatu provinsi,

semakin besar pula peluang pertumbuhan ekonominya, karena peningkatan kualitas tenaga kerja memperkuat produktivitas dan inovasi daerah.

2.2.2 Hubungan antara Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi merupakan sumber utama akumulasi modal dan perluasan kapasitas produksi. Berdasarkan Model Harrod–Domar, pertumbuhan ekonomi akan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat tabungan dan efisiensi penggunaan investasi (Domar, 1957)

Dalam konteks Indonesia, Paksi (2020) dan Siregar dan Wahyuni (2021) menemukan bahwa investasi domestik maupun asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai provinsi. Hal ini karena investasi mampu menciptakan lapangan kerja, memperluas kegiatan industri, dan meningkatkan daya saing daerah. Namun demikian, apabila investasi hanya terkonsentrasi pada wilayah tertentu, ketimpangan antarwilayah akan semakin melebar. Oleh karena itu, investasi memiliki peran ganda sebagai motor penggerak pertumbuhan sekaligus faktor yang dapat memperburuk atau memperbaiki distribusi pendapatan tergantung pada pemerataannya.

2.2.3 Hubungan antara Mutu SDM dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Pendidikan tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan pemerataan pendapatan. Menurut Todaro dan Smith (2012), akses pendidikan yang merata memungkinkan mobilitas sosial, mengurangi kesenjangan antarindividu, serta membuka peluang bagi masyarakat miskin untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Hasil penelitian Farrah dan Yuliadi (2020) menunjukkan bahwa provinsi dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki ketimpangan pendapatan yang lebih rendah. Pendidikan memberikan kemampuan dan keterampilan yang

lebih baik, sehingga meningkatkan peluang kerja dan pendapatan bagi kelompok berpenghasilan rendah. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi sebagai instrumen sosial untuk mengurangi kesenjangan pendapatan di antara masyarakat.

2.2.4 Hubungan antara Investasi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Hubungan antara investasi dan ketimpangan distribusi pendapatan bersifat kompleks. Di satu sisi, investasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja; di sisi lain, apabila distribusinya tidak merata, justru dapat memperburuk ketimpangan pendapatan. Menurut Kuznets (1955), pada tahap awal pembangunan, investasi cenderung terkonsentrasi di sektor modern dan wilayah perkotaan, sehingga kelompok kaya memperoleh manfaat lebih besar dibandingkan kelompok miskin. Namun, pada tahap pembangunan yang lebih lanjut, efek penyebaran (*trickle-down effect*) akan terjadi, di mana hasil investasi dan pertumbuhan mulai dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Penelitian Myrdal (1957) memperkuat pandangan ini dengan konsep *circular causation*, bahwa daerah yang lebih maju akan menarik lebih banyak investasi, sementara daerah tertinggal semakin tertinggal jika tidak ada intervensi kebijakan. Karena itu, pemerataan investasi sangat diperlukan agar pertumbuhan ekonomi juga menghasilkan pemerataan kesejahteraan. Secara umum, teori-teori tersebut menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan investasi berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, serta secara tidak langsung memengaruhi distribusi pendapatan melalui mekanisme pertumbuhan dan pemerataan kesempatan ekonomi.

2.2.5 Hubungan antara Mutu SDM terhadap Ketimpangan Distribusi

Pendapatan melalui Perumbuhan Ekonomi

Mutu sumber daya manusia memiliki peran penting dalam memengaruhi distribusi pendapatan melalui mekanisme pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen dijelaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan kemampuan tenaga kerja akan meningkatkan produktivitas serta kemampuan inovasi yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat kemudian dapat memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperbaiki distribusi pendapatan secara bertahap. Dengan demikian, peningkatan mutu sumber daya manusia tidak hanya berdampak pada peningkatan output ekonomi, tetapi juga dapat menciptakan pemerataan kesejahteraan dalam jangka panjang.

Penelitian empiris di Indonesia juga menunjukkan adanya hubungan antara modal manusia, pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan pendapatan. Penelitian oleh Vita Kartika Sari (2024) dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan menemukan bahwa pendidikan sebagai indikator modal manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan data time series Indonesia dan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat selanjutnya dapat memperluas aktivitas ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga secara tidak langsung memengaruhi distribusi pendapatan.

2.2.6 Hubungan antara Investasi terhadap Ketimpangan Distribusi

Pendapatan melalui Perumbuhan Ekonomi

Investasi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya dapat memengaruhi distribusi

pendapatan. Dalam teori pertumbuhan ekonomi, peningkatan investasi akan meningkatkan akumulasi modal, memperluas kapasitas produksi, serta meningkatkan aktivitas ekonomi suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari investasi tersebut kemudian dapat memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, investasi tidak hanya berperan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat memengaruhi distribusi pendapatan melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan kesempatan kerja.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa investasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan dengan ketimpangan pendapatan. Penelitian Annisa Febriyani (2021) dalam Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan menemukan bahwa investasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sementara pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu mekanisme yang menjelaskan perubahan distribusi pendapatan antarwilayah. Selain itu, penelitian Ardiani dan Prabowo (2024) dalam Independent Journal of Economics menunjukkan bahwa variabel pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi secara simultan memengaruhi ketimpangan pendapatan di 34 provinsi di Indonesia.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan telah banyak dilakukan sebelumnya dengan menggunakan variabel yang berbeda-beda. Romadona (2024) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis menurunkan ketimpangan pendapatan. Walaupun pertumbuhan ekonomi meningkat, manfaatnya tidak dirasakan secara merata oleh

seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan dalam penelitian tersebut berperan menurunkan ketimpangan, namun masih terbatas karena pemerataan kualitas pendidikan antarwilayah belum merata. Temuan ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak cukup berorientasi pada pertumbuhan saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek pemerataan.

Hasil serupa juga disampaikan oleh Arifianto (2013) yang menjelaskan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi tidak berpengaruh signifikan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan. Artinya, meskipun kualitas SDM meningkat, jika kesempatan ekonomi dan pendapatan belum tersebar merata, maka ketimpangan tetap akan terjadi. Investasi dalam penelitiannya juga belum memberikan dampak pemerataan karena penyebaran investasi masih terpusat di wilayah industri dan perkotaan.

Anggita Damaringtyas (2024) menunjukkan bahwa investasi dan dana perimbangan belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara merata di Jawa Barat, karena peningkatan investasi hanya terpusat pada daerah-daerah maju. Pendidikan terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun pengaruhnya terhadap ketimpangan belum kuat karena kualitas pendidikan yang diperoleh antarwilayah masih tidak seimbang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Annisa Febriyani (2021) meneliti pengaruh investasi, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sementara pertumbuhan ekonomi juga berperan dalam menjelaskan perubahan distribusi pendapatan antarwilayah. Penelitian ini menunjukkan bahwa investasi tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga dapat memengaruhi tingkat pemerataan pendapatan dalam masyarakat.

Penelitian Maichal et al., (2024) juga menunjukkan bahwa peningkatan PDRB per kapita serta investasi asing cenderung memperbesar ketimpangan jika hanya dinikmati oleh wilayah yang telah memiliki modal dan infrastruktur yang lebih siap. Hal ini menyiratkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi tidak otomatis memberikan pemerataan tanpa disertai pemerataan akses terhadap peluang ekonomi.

Penelitian Nineng Noer Laila (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan dalam menurunkan ketimpangan pendapatan karena perbedaan kualitas pendidikan antarwilayah masih tinggi. Peningkatan pendidikan belum berjalan merata, sehingga tidak semua kelompok masyarakat memiliki peluang ekonomi yang sama.

Peneliti Nadya dan Syafri (2019) menemukan bahwa pendidikan justru dapat memperbesar ketimpangan ketika akses pendidikan lebih banyak dimiliki oleh kelompok berpendapatan tinggi. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitiannya juga tidak berdampak signifikan terhadap ketimpangan, karena distribusi hasil pertumbuhan belum menyentuh seluruh lapisan penduduk.

Menurut peneliti Sidqiy dan Amar (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh dalam menurunkan ketimpangan apabila pertumbuhan tersebut bersifat inklusif. Namun, pengeluaran pemerintah terbukti meningkatkan ketimpangan karena alokasi anggaran tidak merata dan belum tepat sasaran. Investasi dalam penelitian tersebut berpotensi menurunkan ketimpangan tetapi tidak signifikan karena distribusi investasi masih terkonsentrasi di wilayah tertentu.

Penelitian oleh Agustin dkk (2024) juga menemukan bahwa pendidikan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan produktivitas masyarakat sehingga dapat mengurangi kesenjangan pendapatan antarindividu maupun antarwilayah.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan, investasi, dan pembangunan manusia merupakan faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, investasi juga terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan aktivitas ekonomi dan memperluas kesempatan kerja sehingga dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat.

Namun sebagian besar penelitian sebelumnya masih meneliti hubungan antarvariabel tersebut secara parsial, misalnya hanya menganalisis pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi atau pengaruh investasi terhadap ketimpangan pendapatan. Penelitian yang mengkaji hubungan antara mutu sumber daya manusia, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan distribusi pendapatan secara simultan dengan menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh mutu sumber daya manusia dan investasi terhadap distribusi pendapatan dengan memasukkan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih

komprehensif mengenai mekanisme hubungan antarvariabel dalam pembangunan ekonomi daerah di Indonesia.

2.4 Kerangka Konseptual

Pembangunan ekonomi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan pemerataan pendapatan antar wilayah. Ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia masih menjadi permasalahan utama pembangunan, meskipun perekonomian nasional menunjukkan kecenderungan tumbuh dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, diperlukan analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia.

Dalam penelitian ini, distribusi pendapatan diposisikan sebagai variabel dependen utama. Distribusi pendapatan mencerminkan sejauh mana hasil pembangunan ekonomi dapat dinikmati secara merata oleh masyarakat di berbagai wilayah. Ketimpangan distribusi pendapatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, di antaranya tingkat pendidikan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi.

Tingkat pendidikan dipandang sebagai faktor fundamental dalam menentukan distribusi pendapatan. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, produktivitas tenaga kerja, serta kemampuan individu dalam mengakses kesempatan kerja yang lebih baik. Provinsi dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki tenaga kerja yang lebih produktif dan berpendapatan lebih tinggi, sehingga berpotensi memperbaiki distribusi pendapatan. Selain berpengaruh secara langsung terhadap distribusi

pendapatan, tingkat pendidikan juga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan kapasitas produksi dan inovasi.

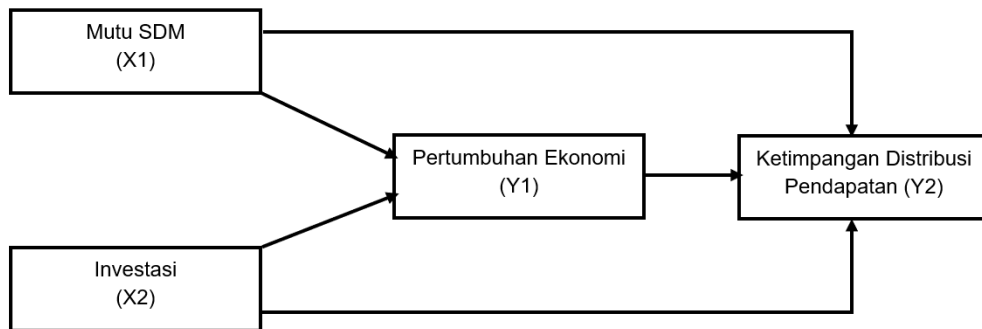
Investasi merupakan faktor penting lainnya yang memengaruhi dinamika perekonomian daerah. Peningkatan investasi, baik investasi pemerintah maupun swasta, dapat memperluas kegiatan produksi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, distribusi investasi yang tidak merata antar provinsi berpotensi memperbesar ketimpangan pendapatan wilayah. Oleh karena itu, investasi diperkirakan berpengaruh secara langsung terhadap distribusi pendapatan. Selain itu, investasi juga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, yang selanjutnya dapat memengaruhi distribusi pendapatan.

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel intervening yang menjembatani pengaruh tingkat pendidikan dan investasi terhadap distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan output dan aktivitas ekonomi suatu wilayah. Meskipun pertumbuhan ekonomi sering dianggap sebagai indikator keberhasilan pembangunan, pertumbuhan yang tinggi tidak selalu diikuti oleh pemerataan pendapatan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis apakah pertumbuhan ekonomi antar provinsi di Indonesia selama periode 2015–2024 mampu mendorong distribusi pendapatan yang lebih merata atau justru memperlebar ketimpangan.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran penelitian ini menegaskan bahwa tingkat pendidikan dan investasi memengaruhi distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening. Kerangka ini menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis penelitian dan

menentukan model analisis yang digunakan untuk mengkaji determinan distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia selama periode 2015–2024.

Secara konseptual, hubungan antarvariabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kajian empiris sebelumnya, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Mutu SDM diduga berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan baik secara langsung maupun melalui pertumbuhann ekonomi.
2. Investasi diduga berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan baik secara langsung maupun melalui pertumbuhann ekonomi.